

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, masalah kebebasan seks di Indonesia semakin meningkat. Kondisi tersebut tidak lepas kaitannya dengan semakin membanjirnya arus informasi yang banyak mengupas masalah seksualitas dan diperoleh melalui media yang berupa televisi, film, video, surat kabar, radio, majalah, tabloid, buku-buku, internet dan sebagainya. Keterbukaan media massa dalam mengupas masalah seksualitas tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat khususnya kaum dewasa bahkan remaja, sehingga individu selalu berupaya untuk mencari informasi mengenai materi seksual. Keadaan tersebut ternyata tidak diimbangi dengan pendidikan seksual yang tepat, hal ini juga didukung dengan kondisi sosial budaya yang sebagian besar masyarakatnya masih menganggap masalah seksualitas sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan.

Salah satu media yang dewasa ini banyak diminati masyarakat sebagai sumber informasi adalah internet yaitu media komunikasi yang mampu memberikan pijakan baru dalam jangkauan pergaulan yang meluas. Internet menjadi sebuah sarana menuju dunia global yang bersifat maya. Internet memuat beragam bentuk informasi yang kita butuhkan, mulai dari informasi tentang inovasi terbaru, kajian ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial budaya, sampai materi pornografi dan hal-hal yang berbau seksualitas. Internet mampu memberikan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batas dan bersifat pribadi.

Ternyata dibalik berbagai kemudahan yang ditawarkan, internet dapat menimbulkan bahaya kecanduan bagi penggunanya. Kecanduan internet yang sering disebut sebagai *internet addiction disorder* sering terkait dengan kecanduan seks, kerja dan judi (Young, 1999). Internet memberikan kontribusi dalam membentuk suatu medan baru bagi perilaku fantasi. Internet merupakan wahana pertukaran elektronik pornografi yang ekstensif dan komunikasi peranan yang interaktif. Internet juga merupakan sarana bercengkrama yang bertopik fantasi dan komunikasi fantasi lain yang dierotiskan maupun tidak dierotiskan diantara penggunanya, salah satunya adalah cybersex.

Cybersex menduduki peringkat pertama sebagai saluran dan situs yang terpopuler dan merupakan sarana terfavorit bagi penggunanya (Minggu pagi, 2000). Dunia industri memperkirakan bahwa pada bulan April 1998 sekitar 9,6 juta orang atau sekitar 15% pengguna internet mengunjungi 10 situs seks paling populer. Terdapat sekita 70.000 situs yang berkaitan dengan seks, dengan kurang lebih dari 200 situs baru yang menyertakan pornografi dan ruang-ruang chatting interaktif bertambah setiap hatinya (Schwartz dalam Cooper, dkk; 1998).

Analisa polling percintaan alam maya menunjukkan 51,43% pengakses internet mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan wanita lain melalui internet. 64,86% mengaku, web cam menjadi sarana yang paling sering digunakan untuk memuaskan kebutuhan biologis. Teknologi telah mengubah pola berhubungan seks manusia, tanpa bersentuhan fisik yaitu melalui chatting (*web cam*), manusia bisa memuaskan kebutuhan biologisnya. Dengan variasi status: lajang dan menikah; pendidikan: Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana;

penghasilan: di bawah Rp 2 juta, antara Rp 2 juta dan Rp 5 juta, dan di atas Rp 5 juta, para pengakses poling ternyata begitu berminat dengan topik poling kali ini. Mereka mengetahui betul kondisi internet dan cybersex. Walau belum seperti masyarakat maju, pengetahuan masyarakat Indonesia, khususnya urban terhadap internet sudah mulai meningkat, hasil poling menunjukkan, usia 10 tahun pengakses poling sudah mengakses internet. Mereka mengenal internet dari teman dan keluarga. Sekitar 54.05% mereka mengakses internet di kantor, 35.14% mengakses di Warnet, 10,81% mengakses internet di rumah. Data ini menunjukkan, keberadaan internet di rumah tangga masih sedikit. Selain membuka situs lain, pengguna internet sering membuka situs seks dan mengakses cybersex, 64.86%. Mereka mengaku, selain menjadi hiburan keberadaan situs seks memberi pengetahuan tentang seks. Tidak itu saja, pengakses cybersex, 45.95% mengaku mempunyai pasangan tetap. Pengakses cyberseks, 10.81%, tidak menjadikan fasilitas ini sebagai sarana rangsangan, 54,05% mengaku, cybersex hanya sekedar hiburan. Tidak bisa dipungkiri, 8.11% pengakses cybersex beronani setelah mengakses cybersex (Anonim, 8 September, 2006).

Cybersex merupakan tempat yang nyaman dengan jumlah komunitas yang besar dan ragam bentuk yang ditawarkan berupa percakapan seputar seks hingga menampilkan gambar-gambar porno disela-sela percakapan. Kecenderungan melakukan seks secara online berpeluang besar menghasilkan gangguan psikologis baru yaitu kecanduan cybersex yang memiliki potensi menimbulkan kejahatan seksual (Surabaya Post, 2000). Kecanduan cybersex adalah suatu bentuk gangguan psikologis yang disinyalir sebagai akibat adanya pemuasan

dorongan seksual yang tidak disalurkan dengan preokupasi pada fantasi seksual, sehingga menimbulkan gangguan hilangnya sentuhan pada dunia nyata (Surono, 2000).

Cybersex merupakan sarana perangsang seksual secara aman tanpa resiko emosional dan fisik dalam bertemu dengan orang lain secara online (Widjaja, 1999). Secara teknis dapat digambarkan bahwa cybersex umumnya ditemui dalam media chatt-rooms. Salah satu wahana percakapan yang menawarkan materi seksual secara eksplisit adalah mIRC, dengan memilih penyedia layanan chatting interaktif di DALnet. Pengguna internet dapat memilih saluran khusus yang berorientasi seksual seperti # sex mail #; # bandung sex #; # cybersex #; # sexsexsex # cerita seru dan lain-lain. Aktivitas cybersex tidak hanya dapat dijumpai pada saluran khusus yang bertopik seksual, namun terdapat pada saluran chatting interaktif yang topik pembicaraannya beragam. Pengguna internet yang bertujuan untuk aktivitas cybersex, biasanya menggunakan nama samaran yang menarik dan dapat memberi tanda tentang usia, pekerjaan, tujuan pembicaraan maupun orientasi seksual (Wallace, 1999). Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah mencari pasangan dengan topik pembicaraan yang diinginkan, misalnya "COML 25" menggambarkan bahwa pengguna internet adalah laki-laki berusia 25 tahun dan tujuan chatting berorientasi seksual.

Young dkk (Rahmawati dan Nur Rochman, 2002) mengemukakan sebuah model untuk menjelaskan bagaimana internet dapat menciptakan kecanduan cybersex. *ACE Model of Cybersexual Addiction* digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana adanya anonimitas dari interaksi online dapat meningkatkan

perilaku seksual menyimpang; kemudahan akses dan tersedianya situs-situs porno menjadi alat yang menyenangkan hidup serta menjadikannya kesenangan hidup serta tempat pelarian untuk ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan terhadap cybersex (Haryanthi dalam Putu, 2001)

ACE (*Anonymity, Convenience and Escape*) model dari kecanduan cybersex digunakan untuk menjelaskan bagaimana internet telah menciptakan sebuah iklim budaya yang permisif, yang mendorong dan mensahkan perilaku seksual yang menyimpang (Young, 1998). Berdasarkan ACE model, anonimitas interaksi online memberi kontribusi meningkatnya perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini didukung dengan kemudahan yang ditawarkan berupa tersedianya ruang-ruang chatting interaktif di dunia cyber, yang akhirnya menjadi tempat pelarian mental emosional dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan. Para pecandu cybersex umumnya menghabiskan waktunya berjam-jam untuk memuaskan kebutuhan seksualnya dengan jalan menstimulasi gambar-gambar pornografi, melakukan hubungan seksual dengan seseorang di chatt-rooms, bahkan melakukan perselingkuhan dengan partner seks online di dunia nyata (Sara, 1998).

Widiana (2000) menyatakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 70 orang subjek, terdapat 5 orang mengakui suka membuka situs cybersex sebagai suatu sarana hiburan di internet, bahkan salah satunya berminat membuka perpustakaan sebagai tempat untuk membahas apa yang telah diperoleh melalui interaksi seks online tersebut.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh kosmopolitan mengenai pendapat responden tentang cybersex, diperoleh hasil bahwa kebanyakan pria (58%) dan wanita (64%) menganggap cybersex sebagai perselingkuhan karena merupakan bentuk perzinahan virtual. Hal tersebut didukung dengan adanya pandangan bahwa cybersex merupakan bentuk interaksi antara 2 orang yang melibatkan emosi dengan tingkat keintiman yang sama meskipun tidak disertai kontak fisik. Interaksi melalui aktivitas cybersex sering diiringi dengan masturbasi dengan saling berbagi pikiran erotis. Cybersex dianggap sebagai jenis chatting yang sangat mengganggu karena bentuknya tidak jauh berbeda dengan prostitusi yaitu hubungan seks yang dilakukan dengan banyak orang (Kosmopolitan, 2000).

Hal ini menurut Aram (Rahmawati dan Nur Rochman, 2002) disebabkan karena gambar atau situs porno dapat meningkatkan *neurotransmitter* ketika terjadi rangsangan seksual yang menghasilkan efek menyenangkan bagi tubuh sehingga cenderung diulang dan secara psikologis dapat menimbulkan adiksi. Selain itu Carlson (Hartanto, 2004) hubungan seks menimbulkan ekstasi yang direkam di dalam otak sehingga menimbulkan keinginan untuk selalu mengulang aktivitas tersebut.

Akbar (1983), mengatakan bahwa seringnya stimulus seksual mempengaruhi manusia contohnya pornografi maka naluri seks menjadi lebih tinggi dan tidak terkendali akan menyebabkan kehancuran manusia, kegelisahan dan teror sehingga manusia tersebut akan melakukan hubungan seksual dengan siapa saja tanpa ikatan perkawinan. Hawari (dalam Ariya, 2001) mengungkapkan bahwa jika seseorang selalu membentuk pengalaman-pengalaman belajarnya

tentang pornografi dan disimpan dalam alam bawah sadar maka “simpanannya” yang merupakan tenaga dalamnya, semakin kuat akan mampu menggerakkan untuk melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan seksualitas.

Ada beberapa faktor yang memberikan kontribusi seseorang mengalami kecanduan internet diantaranya faktor situasional, faktor kepribadian, faktor lingkungan dan faktor interaksional Young dan Rodgers (dalam Cooper, 1998). Menurut penelitian Young (1997), lebih dari 90% pengguna internet menjadi kecanduan dengan fungsi komunikasi dua arah seperti chatt-rooms, MUDs (*Multi User Dengeons*), newsgroups dan E-mail, karena komunikasi dua arah memuat dukungan sosial, pemenuhan kebutuhan seksual serta pembentukan persona. Faktor interaksional mengandung pemenuhan kebutuhan seksual yang menawarkan bentuk fantasi erotis dalam cybersex yang menyediakan metode seks aman untuk memenuhi kebutuhan seksual tanpa ketakutan terhadap penyakit AIDS atau Herpes. Cybersex memperbolehkan individu untuk mengeksplorasi stimulus mental dan fisik dalam memainkan fantasi erotis yang dilarang dalam kehidupan nyata (Young, 1998).

Faktor situasional yang menunjukkan kondisi persona individu, menggambarkan bahwa orang-orang yang rentan mengalami kecanduan cybersex diantaranya orang yang cenderung menekan kebutuhan seksualnya dan memiliki keterbatasan dalam penyalurannya (Cooper, 1998). Adanya masalah-masalah emosi, depresi, masalah dalam hubungan dengan orang lain serta masalah kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan seksual menjadi pemicu orang terjerat dalam cybersex (Putnam, 1999).

Selain mengubah gaya hidup, teknologi juga mengubah cara orang menikmati seks. Melalui internet manusia bisa memenuhi kebutuhan biologisnya. Sebagai lelaki yang tidak mau dikatakan gagap teknologi, Wawan selalu mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan sosial, termasuk seks. Perubahan seks merupakan suatu yang wajar, pergeseran seks dari tradisional modern adalah siklus yang mesti terjadi. Pandangan seperti ini mengantarkan Wawan menjadi manusia dinamis dan terbuka dalam berbagai hal termasuk dalam mengakses internet.

*"Sebagai lelaki normal, kegiatan seperti itu suatu hal yang wajar. Seperti lelaki suka terhadap perempuan. Melalui situs itu kita bisa menikmati keindahan tubuh wanita, bisa berfantasi dan bisa bermasturbasi tanpa diketahui banyak orang. Ya awalnya sih hanya iseng, trus jadi keterusan soalnya ya enak juga. Tapi dibanding temen-temen, mungkin saya yang paling jarang mengakses situs-situs seperti itu, paling banyak tiga kali dalam satu minggu."* jelasnya.

Sebagian orang berpandangan, cybersex adalah kegiatan konyol, yang tidak menimbulkan reaksi emosional. Namun pada sebagian orang menilai bahwa reaksi seksual dan emosional dapat diperoleh dari cybersex, karena cybersex merupakan suatu yang nyata. Reaksi yang dirasakan tak jauh berbeda kala berhubungan seksual sesungguhnya. Tidak itu saja, keberadaan cybersex dapat memuaskan fantasi seks tanpa harus berhubungan intim nyata. Bagi yang belum mengenal seks, cybersex juga bisa jadi sarana untuk belajar, begitu juga bagi pria yang mau menikah, bisa menjadi sarana simulasi.

.Menurut Masters dkk (1998) bahwa masalah seksualitas tidak dapat dipandang dari sisi transaksi hubungan fisik. Seksualitas lebih merupakan

fenomena multidimensi yang terdiri dari aspek biologi, psikososial, perilaku, klinis, moral dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Bagaimana model penyaluran atau pengendalian perilaku seksual pada penggunaan jasa cybersex?”. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Perilaku seksual pada pengguna jasa cybersex.

### **B. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual pada penggunaan jasa cybersex.
2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi konselor, orang tua, pendidik dalam menyikapi penggunaan jasa cybersex oleh remaja saat ini.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyaluran dan pengendalian perilaku seksual pada penggunaan jasa cybersex.

